

## Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Min 1 Lampung Tengah

Relawati<sup>1</sup>, Agus Salim<sup>2</sup>, Fadlul Munir<sup>3</sup>, Fitri Suryani<sup>4</sup>, Siti Nuraini<sup>5</sup>, Jaenullah<sup>6</sup>

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi : [mupunrj@gmail.com](mailto:mupunrj@gmail.com), [ppkterbanggibesar2020@gmail.com](mailto:ppkterbanggibesar2020@gmail.com),

[fadlulmunirmunir@gmail.com](mailto:fadlulmunirmunir@gmail.com), [fitrisuryani1213@gmail.com](mailto:fitrisuryani1213@gmail.com), [sitinurainii1075@gmail.com](mailto:sitinurainii1075@gmail.com),

[jaenullah1979@gmail.com](mailto:jaenullah1979@gmail.com)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 15 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of teachers in the implementation of the Love-Based Curriculum at MIN 1 Central Lampung and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research is motivated by the importance of character education in addressing various moral and social problems among students in the modern era. The Love-Based Curriculum is implemented as an educational approach that emphasizes affection, care, tolerance, and harmonious relationships between teachers and students in the learning process. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and supporting documents. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers play significant roles as educators, mentors, motivators, facilitators, and role models in shaping students' character. The implementation of the curriculum is carried out through the habituation of the 5S culture (smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy), religious activities, humanistic approaches, and affectionate communication with students. Supporting factors include the support of the principal, collaboration among teachers, religious activities, and a conducive school environment. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in students' characteristics, external environmental influences, lack of parental attention, and teachers' administrative and academic demands. Therefore, collaboration among schools, families, and communities is needed so that the implementation of the Love-Based Curriculum can run optimally in shaping students with good character and noble morals..*

**Keywords:** *Teacher's Role, Curriculum, Love*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi berbagai permasalahan moral dan sosial peserta didik di era modern. Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan sebagai pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan dokumen pendukung. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang*

---

*meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan keagamaan, pendekatan humanis, dan komunikasi yang penuh kasih sayang. Faktor pendukung implementasi kurikulum meliputi dukungan kepala madrasah, kerja sama antar guru, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya perhatian sebagian orang tua, serta tuntutan administrasi dan target akademik guru. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara optimal dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan berakhlak mulia.*

**Kata Kunci:** Peran Guru, Kurikulum, Cinta

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Pratiwi, Dkk., (2024). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter, moral, dan sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Syah dkk., 2025). Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan akademik, melainkan juga berkaitan dengan menurunnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti rendahnya sikap toleransi, kurangnya empati, meningkatnya perilaku bullying, serta lemahnya rasa hormat peserta didik terhadap guru maupun sesama teman (Puspita dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran di sekolah (Shodiq, 2023).

Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Mubarok, 2023). Salah satu inovasi yang berkembang dalam dunia pendidikan adalah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menekankan pentingnya nilai kasih sayang, kepedulian, penghormatan, toleransi, serta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Fiona Athiyya Nabilah, Dkk., 2026). Konsep cinta dalam pendidikan dipahami sebagai pendekatan humanis yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sholeh, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan pendidikan modern yang cenderung terlalu berorientasi pada pencapaian akademik semata (Daulat Saragi, 2025). Dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali hanya menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan

---

kondisi emosional dan psikologis peserta didik (Anwar, 2025). Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa menjadi kurang harmonis serta proses pembelajaran terasa kaku dan monoton. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik, tetapi juga dari keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang baik. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu menjadi solusi dalam menciptakan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, guru memiliki peran yang sangat penting karena guru merupakan pelaksana utama proses pendidikan di sekolah (Hasna, 2025). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, motivator, serta pembentuk karakter peserta didik (Menurut Mujtahid, 2011: 50). Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memahami kebutuhan emosional siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan (Zakiah Daradjat, 2009: 86). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi semakin penting terutama pada jenjang pendidikan dasar madrasah ibtidaiyah. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter dan emosional yang memerlukan perhatian serta pendampingan intensif dari guru (Cahaya dkk., 2025 dan Abdullah, 2025). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap toleransi, rasa peduli, dan kebiasaan positif kepada peserta didik sejak dini (Afifah dkk., 2026). Lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh kasih sayang dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya (Ulfiani & Ningsih, 2026).

MIN 1 Lampung Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan religius. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MIN 1 Lampung Tengah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai cinta, kasih sayang, dan kepedulian sosial kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi salah satu upaya sekolah dalam menciptakan suasana pendidikan yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Didalam pengimplementasian Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis cinta di sekolah. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Adanya tuntutan administrasi dan target pencapaian akademik sering kali membuat guru lebih fokus pada penyelesaian materi pembelajaran dibandingkan penguatan aspek afektif dan karakter siswa.

---

Kondisi ini dapat menyebabkan penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Permasalahan lain yang juga sering muncul adalah masih adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang menghargai guru, serta rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter melalui pendekatan cinta masih memerlukan penguatan dan perhatian yang lebih serius. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk mampu menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta budaya pendidikan yang berkembang di masyarakat. Kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai cinta dan kasih sayang yang diajarkan di sekolah perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga agar dapat tertanam secara kuat pada diri peserta didik. Maka dari itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis cinta agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah. Guru menjadi aktor utama yang menentukan bagaimana nilai-nilai cinta diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan dan kendala yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Analisis Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah" penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana peran guru dalam menerapkan kurikulum tersebut, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membentuk karakter peserta didik

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci terkait perilaku, tindakan, pengalaman, serta proses yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Jaenullah, Dkk., 2024). Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu kepala madrasah, guru, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta di lingkungan

---

sekolah (Laili, 2024). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran, buku pedoman kurikulum, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur lain yang relevan dengan penelitian mengenai peran guru dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mispani Mispani, Dkk., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta pada proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah dan guru guna memperoleh informasi terkait peran guru, strategi implementasi kurikulum, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, serta arsip lain yang mendukung penelitian. Teknik-teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian (Akbar dkk., 2026). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di MIN 1 Lampung Tengah*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIN 1 Lampung Tengah, diperoleh data bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam penerapannya, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang agar siswa merasa dihargai serta termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di MIN 1 Lampung Tengah. Guru diarahkan untuk

---

menerapkan pembelajaran yang humanis dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Kepala madrasah menyampaikan bahwa “guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik agar mereka merasa nyaman dalam belajar.” Dalam kegiatan pembelajaran, guru berusaha memahami kondisi dan karakter masing-masing siswa sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif. Guru juga memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki masalah perilaku. Selain itu, salah satu guru menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan melalui komunikasi yang lembut dan penuh perhatian membuat siswa lebih mudah diarahkan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru di MIN 1 Lampung Tengah membiasakan penerapan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari sebagai bentuk implementasi nilai cinta dan penghormatan dalam lingkungan sekolah. Guru menyambut siswa dengan ramah ketika datang ke sekolah serta membangun komunikasi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu guru menyampaikan bahwa “budaya 5S diterapkan agar siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan terbiasa bersikap sopan kepada siapa pun.” Sikap ramah dan penuh perhatian yang ditunjukkan guru mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Selain itu, beberapa siswa juga mengaku merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut, siswa menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami.

Guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santun baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa “peserta didik lebih mudah menerima nasihat ketika guru terlebih dahulu memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.” Dalam observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan contoh perilaku baik seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati sesama guru, dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa agar terbiasa bersikap disiplin dan saling menghargai. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di MIN 1 Lampung Tengah. Guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan

---

salah satu guru di MIN 1 Lampung Tengah, guru tidak hanya memberikan bimbingan akademik tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa yang mengalami masalah pribadi maupun kesulitan dalam berinteraksi sosial. Guru menyampaikan bahwa “pendekatan secara persuasif lebih efektif dalam membina siswa dibandingkan dengan hukuman yang bersifat keras.” Guru berusaha mendekati siswa secara persuasif dan menghindari tindakan yang bersifat keras atau menghukum secara berlebihan. Pendekatan yang dilakukan guru bertujuan untuk membangun kesadaran siswa melalui komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan secara intensif dari guru cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kehidupan pribadi di lingkungan sekolah. Pendekatan yang dilakukan guru secara penuh perhatian, sabar, dan komunikatif membuat siswa merasa lebih nyaman, dihargai, serta memiliki rasa percaya terhadap guru sebagai tempat untuk berbagi cerita dan mencari solusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan kedekatan emosional yang positif sehingga siswa tidak merasa takut atau malu untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Selain itu, bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu guru memahami karakter, kebutuhan, serta kondisi emosional masing-masing siswa secara lebih mendalam.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIN 1 Lampung Tengah, guru menyampaikan bahwa “apresiasi sederhana seperti pujian atau penguatan positif sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa.” Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif baik dalam aspek akademik maupun perilaku sehari-hari. Bentuk apresiasi tersebut berupa pujian, penghargaan sederhana, maupun dukungan moral yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan berani mencoba menjawab pertanyaan ketika mendapatkan dorongan positif dari guru. Peran guru sebagai motivator sangat penting karena dapat membantu siswa memiliki sikap optimis dan semangat untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Guru di MIN 1 Lampung Tengah juga menerapkan nilai-nilai cinta melalui kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kegiatan seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan doa bersama merupakan sarana penting untuk membentuk karakter siswa yang religius dan peduli terhadap sesama. Guru membimbing siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, doa bersama, serta kegiatan berbagi kepada sesama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian sosial, rasa empati, dan kebersamaan antar peserta didik. Guru juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai tanpa membedakan latar belakang siswa,

---

sebagaimana disampaikan dalam wawancara bahwa “kebersamaan di sekolah harus dibangun atas dasar saling menghormati dan membantu satu sama lain.” Dalam pelaksanaannya, guru memberikan contoh langsung mengenai pentingnya saling menghargai dan membantu sesama tanpa membedakan latar belakang siswa. Melalui kegiatan tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terlihat dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah. Guru menjadi tokoh utama yang menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai cinta, kasih sayang, toleransi, dan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh sikap, keteladanan, dan cara guru berinteraksi dengan peserta didik. Dengan adanya peran guru yang optimal, Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis, religius, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

### ***Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di MIN 1 Lampung Tengah***

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari kepala madrasah dalam menciptakan budaya sekolah yang religius dan humanis. Kepala madrasah memberikan arahan kepada seluruh guru agar menerapkan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan pembentukan karakter peserta didik. Dukungan tersebut diwujudkan melalui program-program sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya kerja sama yang baik antar guru di MIN 1 Lampung Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIN 1 Lampung Tengah, para guru saling mendukung dalam membimbing peserta didik dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Guru juga saling berbagi pengalaman serta strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada siswa, sebagaimana disampaikan bahwa “kolaborasi antar guru sangat membantu dalam menangani permasalahan siswa secara lebih tepat dan terarah.” Kerja sama tersebut menciptakan suasana kerja yang harmonis sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara lebih maksimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa adanya forum diskusi guru secara berkala turut memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan siswa. Dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar guru, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih terarah dan konsisten. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kegiatan seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan sosial memberikan kesempatan

---

kepada guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghormati orang lain. Guru memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan konsep pendidikan berbasis cinta. Nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, suasana sekolah terlihat tertib, nyaman, bersih, serta terjalin hubungan sosial yang harmonis antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Kondisi lingkungan yang positif tersebut menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa betah dan nyaman berada di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui sikap ramah, perhatian, dan penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa “lingkungan yang nyaman sangat membantu siswa lebih fokus dan mudah menerima pembelajaran.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang baik mampu membantu siswa menjadi lebih tenang, percaya diri, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Selain itu, terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga dapat mendukung perkembangan emosional, sosial, dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Dengan adanya suasana sekolah yang penuh kenyamanan, kedisiplinan, dan rasa saling menghargai, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik, peduli terhadap sesama, serta memiliki sikap toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik yang beragam. Setiap siswa memiliki sifat, kebiasaan, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membimbing mereka. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, sulit diatur, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai cinta secara merata kepada seluruh peserta didik.

Pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian siswa kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang optimal dari lingkungan keluarga. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Beberapa siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial maupun lingkungan pergaulan di luar sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus bekerja lebih keras dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif kepada

---

siswa. Disisi lain adanya tuntutan administrasi dan target akademik yang cukup tinggi. Guru tidak hanya bertugas melaksanakan pembelajaran, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai administrasi sekolah yang memerlukan waktu dan tenaga. Hal tersebut terkadang membuat guru lebih fokus pada penyelesaian materi pembelajaran dibandingkan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal. Guru merasa bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu singkat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat yang saling berkaitan dalam proses pelaksanaannya. Faktor pendukung yang berperan besar dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini antara lain adanya dukungan penuh dari kepala madrasah, kerja sama yang baik antar guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Dukungan tersebut membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, disiplin, dan pembentukan karakter kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran dan pembinaan karakter. Namun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, serta tuntutan administrasi dan target akademik yang cukup tinggi sehingga terkadang mengurangi fokus guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara maksimal. Faktor lingkungan keluarga dan pergaulan sosial di luar sekolah juga turut memengaruhi perilaku dan perkembangan siswa sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Diperlukan adanya kerja sama dan sinergi yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta agar dapat berjalan secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 1 Lampung Tengah dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan positif seperti budaya senyum, salam, sapa, kegiatan keagamaan, komunikasi yang

santun, serta pendekatan pembelajaran yang humanis dan penuh perhatian terhadap kondisi emosional peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung seperti dukungan kepala madrasah, kerja sama antar guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Implementasi kurikulum ini juga menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya dukungan sebagian orang tua, serta tuntutan administrasi dan target akademik yang cukup tinggi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjalankan perannya secara optimal melalui pendekatan persuasif, pembinaan karakter, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan sinergi dan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial dapat tercapai secara maksimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, E. J. (2025). Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1802-1814.
- Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar dan Daulat Saragi, (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3).
- Afifah, A., Purbasari, A. A., Afifah, F. Z., & Paradina, I. (2026). Analisis Program Pelatihan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Akbar, M., Angelina, G., & Anhari, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Tahun Ajaran 2025/2026. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*33(01).
- Cahaya, I., Asyhar, R., Asrial, A., & Syaiful, S. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, 19(2), 214–224. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>
- Dhama Maulana, M. Ikrom Alawi Ibnaz dan Fiona Athiyya Nabilah, (2026). Teori Perenealisme dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Mengembangkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. 6(1). DOI: 10.59818/jpi.v6i1.2509
- Didik Kurniawan, Jaenullah Jaenullah, Siti Roudhotul Jannah, Dedi Setiawan, Mispani Mispani, (2023). Strategy For Increasing The Learning Qur'an Hadits Quality For The Students' religious Character. *Jurnal As-Salam*, 6(20).
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., dan Mubarok, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624.

- Joni, Y. I., Harizon, D., Susanti, E., dan Pratiwi, P. (2024). Analisis filsafat perenialisme dan kaitannya dengan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 130–141. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.938>
- Kementerian Agama. (2025). Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Jakarta: Kementerian Agama.
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 09(02).
- Mujtahid, (2011). *Pengembangan Profesi Guru*, malang: UIN-maliki press.
- Nur Laili, Nur Aini, dan Jaenullah, (2024). Integrasi Wordwall Dalam Pembelajaran Pai: Membangun Antusiasme Belajar Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, *Berkala Ilmiah Pendidikan*. 4(3).
- Puji Utami, Amirudin, Dedi Setiawan, Ahmad Muslimin, dan Jaenullah, (2024). Strategi Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Sdn 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran, *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- Puspita, K. K. T., Fariyah, U., & Anwar, K. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4913–4919. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3556>
- Qamariah, Z., dan Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Shodiq, S. F. (2023). Pengembangan kurikulum. Bantul: Azyan Mitra Media
- Sholeh Hidayat, (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Syaripudin, A., Sukiman, dan Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.
- Sholeh, Y. (2025). Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah, *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2).
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatimah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa, *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*. 7(2). 335-344, DOI: 10.32832/itjmie.v7i2.23004
- Zakiah Daradjat, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.